



## **Peristiwa Perebutan Gedung Sate di Bandung Tahun 1945**

**Sulasman**

[sulasman@uinsgd.ac.id](mailto:sulasman@uinsgd.ac.id)

*Jurusan Sejarah Peradaban Islam/Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

**Ai Latifah**

[ailatifah339@gmail.com](mailto:ailatifah339@gmail.com)

*Jurusan Sejarah Peradaban Islam/Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

**Fathia Lestari**

[fathialestari@uinsgd.ac.id](mailto:fathialestari@uinsgd.ac.id)

*Jurusan Sejarah Peradaban Islam/Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

- **Received:** 03.12.2021
- **Accepted:** 10.11.2022
- **Published:** 01.12.2022

**Abstract:** *In the midst of the chaotic situation in the raging revolution in 1945, a number of battles that occurred also colored the course of the revolutionary period in Bandung. The battle between the Allied troops and Indonesian troops to defend Gedung Sate was one of them. The method used in this study is the historical method, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography which are divided into four stages. The concept used in this study refers to the conflict theory proposed by the American sociologist, Lewis A. Coser. The building which was built in 1920 was originally used for the Verkeer en Watertaat Department, where its construction became a project of the Dutch East Indies Government to relocate the administrative center from Batavia (Jakarta) to Bandung. On December 3rd, 1945, Gurkha troops (British mercenaries supported by NICA) came storming when the building was only defended by 21 youth employees of the Public Works Department (PU). The battle was fierce until in the end due to unbalanced forces, the youths were defeated and Gedung Sate managed to fall into the hands of the enemy. Its strategic value is the NICA reason to seize Gedung Sate.*

**Keyword:** *Revolutionary Period, Gedung Sate, Battle, Bandung.*

**Abstrak:** *Di tengah situasi yang kacau dalam kecamuk revolusi pada tahun 1945, sejumlah pertempuran yang terjadi turut mewarnai jalannya masa revolusi di Bandung. Pertempuran antara pasukan Sekutu dengan pasukan Indonesia untuk mempertahankan Gedung Sate menjadi salah satunya. Metode yang digunakan ialah metode sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi yang menjadi empat tahapannya. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori konflik yang dikemukakan oleh*

sosiolog Amerika, Lewis A. Coser. Gedung yang dibangun tahun 1920 semula digunakan untuk Departemen Verkeer en Wattertaat, di mana pembangunannya menjadi proyek Pemerintahan Hindia Belanda untuk merelokasi pusat pemerintahan dari Batavia (Jakarta). Peristiwa 3 Desember 1945 menjadi momentum dalam mempertahankan Gedung Sate dari penyerangan pasukan Gurkha (tentara bayaran pihak Inggris yang didukung NICA) untuk merebut gedung yang memiliki nilai strategis dengan potensi besarnya bagi Indonesia khususnya Jawa Barat. Pertempuran berlangsung sengit meski pada waktu itu gedung hanya dipertahankan oleh 21 pemuda pegawai Departemen Pekerjaan Umum (PU). Tujuh Pemuda gugur dalam peristiwa memilukan itu untuk mempertahankan Gedung Sate. Hingga pada akhirnya, para pemuda dikalahkan dan Gedung Sate berhasil jatuh ke tangan musuh.

**Kata kunci:** Masa Revolusi, Gedung Sate, Pertempuran, Bandung.

## 1. Pendahuluan

Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang termasuk kota ketiga terbesar di seluruh Indonesia. Daratan yang berbentuk mangkok nasi terletak sekitar 2.400 kaki di atas permukaan laut. Jika ditinjau dalam kajian geologis, bentuk daratan kawasan Bandung terjadi karena cekungan danau purba yang mengering. Lalu, perlahan ditempati oleh manusia. Seperti halnya yang dikemukakan Bachtiar, meletusnya Gunung Sunda Purba pada 210.000-105.000 tahun yang lalu dan menghasilkan material yang membendung Citarum Purba yang berubah membentuk danau, hal ini menjadi awal terbentuknya kawasan Bandung.

Kota Bandung menjadi pusat administratif dan pendidikan, sejak awal abad ke-20 hingga sekarang. Peristiwa yang terjadi di Bandung turut mewarnai dalam perjalanan sejarah Indonesia. <sup>1</sup>Berdasarkan laporan atas usulan kepada pemerintahan kolonial untuk memindahkan ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke daerah pegunungan yang sejuk.<sup>2</sup> Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Bandung terpilih menjadi calon ibukota baru. Dengan demikian salah satu gedung yang pertama kali dibangun ialah Gedung sate, dalam rangka pemindahan ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Gedung ini dijadikan pusat pembangunan gedung-gedung departemen dan instansi pemerintahan pusat serta para pegawainya. Memasuki tahun 1934, rencana pemindahan ibukota Hindia Belanda itu batal terwujud karena terjadinya krisis ekonomi global (Krisis Malaise)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> John. R.W Smail, *Bandung Awal Revolusi: 1945-1946* (Jakarta: K.A Bandung Team Departement Pekerjaan Umum, 2011), <https://books.google.co.id>.

<sup>2</sup> Berdasarkan laporan dari mantan Penilik Kesehatan di Semarang, H. F. Tillema. Kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda, J. P. Graaf van Limburg stirum, yang pada awalnya selama kurun waktu dua tahun tidak memberikan tanggapan dan perhatian. Usulan itu dipertimbangkan setelah Prof J. Klopper mendukung gagasan pemindahan ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Sudarsono katam, *Gedung Sate Bandung* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009).

<sup>3</sup> Dikenal dengan zaman Malaise atau zaman meleset. Katam. Ibid.,hlm 5

Selain hal itu, batalnya pemindahan pusat pemerintahan disebabkan oleh pengalihan anggaran kepentingan militer akan invasi Jepang. Jika gagasan pemindahan ibukota Hindia Belanda ini terwujud, kemungkinan akan menjadi sesuatu yang menarik karena pusat pemerintahan akan terpisah dengan pusat perdagangan dan didukung oleh pusat militer. Dalam kata lain, tidak terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan dari keterlibatan perdagangan yang dilakukan oleh para pemerintah. Dampak dari pembatalan pemindahan ibukota Hindia Belanda ini menjadikan pembangunan kompleks pusat instansi pemerintahan pun batal. Tetapi, Gedung sate atau Departement Verkeer en Waterstaat menjadi salah satu pembangunan yang terealisasi. Pada 2 September 1945 terjadinya pembentukan kabinet pertama dan para menteri dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Sehingga Bandung ditetapkan menjadi pusat Departement Pekerjaan Umum dengan menempati Gedung sate sebagai kantor pemerintahannya.

Peristiwa perebutan Gedung sate merupakan pertempuran antara pasukan Indonesia dengan Pasukan Gurkha yang terjadi pada tahun 1945 di Bandung. Pertempuran dalam perebutan Gedung sate, tidaklah digaungkan seperti halnya pertempuran lain yang terjadi di Indonesia. Peristiwa ini tentu turut mengikuti jalannya masa revolusi yang terjadi di Bandung. Tiga bulan setelah berlangsungnya proklamasi kemerdekaan Indonesia, Bandung mengalami ketegangan yang terus meningkat. Seperti di tempat lainnya, di Bandung pun mulai terjadi penyerangan instansi-instansi pemerintahan. Pengepungan yang dilakukan pasukan sekutu terhadap para pemuda di Gedung sate menjadi perlawanan yang tidak seimbang jika dilihat dari jumlah pasukan dan alat-alat pertempuran yang digunakan. Akan tetapi, semangat juang akan kesanggupan dalam mempertahankan aset dan bangunan yang menjadi milik Indonesia.

Faktor penting dalam penelitian ini ialah untuk menghidupkan kembali sejarah lokal, karena sejarah lokal manapun meski serupa akan memiliki detail yang berbeda, dan mungkin saja hal ini menjadi sesuatu yang mewarnai Bandung dilihat dari sudut pandang berbeda. Dengan demikian, suatu peristiwa ini akan menjadikan masyarakat Indonesia, khususnya Bandung akan mengetahui sejarah yang pernah terjadi di wilayahnya. Untuk sejarah lokal itu sendiri menjadi suatu yang sangat diperlukan untuk mengenang para pahlawan yang mempertahankan atas hak yang menjadi milik Indonesia.

## 2. Metode

Metode sejarah ialah suatu metode yang digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.<sup>4</sup> Tahapan pertama dalam metode sejarah yang digunakan ialah heuristik, metode ini menjadi langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah untuk mendapatkan sumber data yang relevan dengan penelitian. Dalam tahapan ini, penulis melakukan pencarian sumber tersebut dengan memperoleh dari jurnal terpercaya, buku

---

<sup>4</sup> Herlina Nina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Retorika, 2008). Hlm. 2

digital, dan artikel ilmiah serta penulis mengikuti tour museum Gedung sate yang dilakukan pada Kamis, 28 Oktober 2021 untuk memperoleh data-data berupa informasi yang diperlukan. Sebelum itu, penulis melakukan internet research untuk menemukan sumber yang sekiranya memuat data yang dibutuhkan, misalnya buku-buku tersebut diantaranya buku Gedung Sate Bandung Karya Sudarsono Katam, buku Bandung Awal Revolusi Tahun 1945-1946 karya John R. W. Smail yang diterjemahkan oleh Muhammad Yesa Aravena, dan sebagainya. Buku yang memuat peristiwa mengenai pertempuran perebutan Gedung Sate ialah dalam buku 50 Tahun Departement Pekerjaan Umum.

Peristiwa Perebutan Gedung Sate memang memiliki keterkaitan dengan kilas sejarah Departemen Pekerjaan Umum. Selain itu, penulis memperoleh informasi mengenai Gedung Sate pada majalah Belanda yang berjudul *Wandeling Bandung-3 Gedoeng Sate Tjihapit Opvoedingsgesticht Afdrukversie*. Kemudian, terdapat pula sumber fotografis yang memuat foto-foto Gedung Sate tempo dulu ketika pembangunan hingga bangunan itu selesai, misalnya foto yang memuat Gedung Sate pada tahun 1924 pada sumber Arsip Belanda KITLV-Hoofdgebouw van het Departement van Gouvernements bedrijven te Bandoeng. Selain itu, terdapat klasifikasi dalam sumber sejarah sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.<sup>5</sup> Gedung Sate menjadi contoh dalam sumber benda yang bersifat monumental dan menjadi bukti sejarah serta saksi bisu dalam peristiwa perebutan yang terjadi pada tahun 1945.

Setelah melewati tahapan pertama, tahapan selanjutnya ialah melakukan kritik untuk menguatkan suatu sumber yang dijadikan bahan untuk penelitian ini. Tahapan ketiga ialah Interpretasi. Analisis dan sintesis menjadi dua macam dari tahapan ini. Metode sintesis berarti menyatukan, di mana menjadi metode yang digunakan untuk penulis lakukan dalam menyatukan beberapa data dan fakta yang diperoleh dari beberapa sumber.

Historiografi menjadi tahapan terakhir dari metode ini. Dalam tahapan untuk penulis berusaha menuangkan hasil penelitiannya terkait peristiwa perebutan Gedung sate antara pasukan pemuda pegawai Departemen Pekerjaan Umum dengan pasukan sekutu yang terjadi di Bandung pada tahun 1945.

Dalam penulisan sejarah Pertempuran Perebutan Gedung Sate ini, konsep yang digunakan dari ilmu lain untuk membantu penulis ialah konsep konflik. Konflik dapat diartikan di mana terjadi upaya untuk menyingkirkan pihak lain yang dilakukan baik individu atau kelompok. Konflik menjadi bagian dari masyarakat, artinya keberadaan dari masyarakat maka akan muncul suatu konflik.<sup>6</sup> Pada peristiwa pertempuran Gedung Sate di Bandung dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemuda pejuang Bandung dengan pasukan Inggris.

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

<sup>6</sup> Limas Dodi, "Sentimen Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik," *Jurnal Al-Adl* 10 (2017): 1, <https://ejournal.iainkendari.ac.id>.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Mengenal Gedung Sate

Gedung kantor Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan yang dalam bahasa Belanda dinamakan "*Departement Verkeer en Waterstaat*" atau disebut pula kompleks pemerintahan "*Gouvernements Bedrijven*" yang sekarang dikenal dengan sebutan Gedung Sate.<sup>7</sup> Gedung pemerintahan di tengah pemukiman baru yang terletak pada medan berbukit, di mana di atas bangunannya terdapat ornamen yang bentuknya mirip peniti besi dengan potongan daging yang tertusuk (*Op de top van het hoofdgebouw verhief zich een ornament, dat enigszins deed denken aan een ijzeren pin met stukjes vlees eraan geprikt*).<sup>8</sup>

Gedung yang terkenal karena tiang yang menyerupai tusuk sate raksasa atau tiang bergulir di puncak atapnya. Ornamen berbentuk tusuk sate yang terdiri atas enam bulatan itu berfungsi sebagai penangkal petir yang menjadi simbolisasi dari kuntum bunga teratai dan sebagai lambang atas biaya pembangunan yang menghabiskan 6 juta Gulden. Gedung yang menjadi kantor Gubernur Jawa Barat di Bandung, dirancang oleh arsitek Belanda, J. Gerber.<sup>9</sup> Gaya arsitektur yang mengusung perpaduan langgam arsitektur tradisional Indonesia dengan teknik konstuksi Barat.<sup>10</sup> Gedung ini menjadi bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang dibangun pada tahun 1920, dan pembangunannya berhasil dirampungkan pada tahun 1924.

Sejak zaman Hindia Belanda, Gedung Sate dianggap dan diperlakukan hanya sebagai gedung biasa. Karena pada masa itu, *Bragaweg* (Jl. Braga) dan *Jaarbeurs Bandoeng* (Pameran Dagang Tahunan) yang menjadi ikon Kota Bandung. Meski sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1946, upaya untuk menjadikan Gedung sate sebagai ikon Kota Bandung. Gedung Sate baru menarik perhatian masyarakat luas ketika mulai dipergunakan sebagai Kantor Gubernur Jawa Barat tahun 1980.<sup>11</sup> Ilham (Educator Gedung Sate) mengatakan bahwasanya hingga saat ini terhitung sudah 100 tahun berlalu tetapi gedung ini masih berdiri kokoh dan keaslian bentuk bangunannya yang masih tetap dipertahankan, dan sekarang gedung ini dijadikan Kantor Gubernur Jawa Barat dan menjadi ikon Kota Bandung.

---

<sup>7</sup> Katam, *Gedung Sate Bandung*. Opcit, hlm 17

<sup>8</sup> "Gedoeng Sate: Tjahapit Opvoedingsgesticht," *Indische Literaire Wanderlingen*, November 2020, [www.indischeliterairewandelingen.nl](http://www.indischeliterairewandelingen.nl).

<sup>9</sup> Gunawan Tjahjono, *Indonesia Heritage: Architecture* (Buku Antar Bangsa, 2002). Hlm. 170

<sup>10</sup> Katam, *Gedung Sate Bandung*. Op.Cit, hlm 17

<sup>11</sup> Katam, *Gedung Sate Bandung*. Op. Cit, hlm 112



*Gambar 1: Foto Udara Gedung Sate tahun 1925. Collectie Tropen museum Een escadrille van vijf fokker vliegtuigen boven het Departement van Gouvernements Bedrijven te Bandoeng Java.*

Sumber: <https://commons.m.wikimedia.org>



*Gambar 2: Departement van Veerkeer en Watertaat te Bandoeng 1924.*

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

## b. Kemerdekaan Indonesia

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi hari penting untuk Indonesia. Tak dapat di pungkiri, proklamasi kemerdekaan menjadi keberhasilan yang diidam-idamkan sejak lama oleh bangsa Indonesia. Proklamasi menjadi simbol penting, terlihat dengan jelas bagaimana semangat para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia yang telah bebas dari belenggu penjajahan. Akan tetapi, pasca kemerdekaan menjadi awal perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Indonesia masih dihadapkan sekelumit peristiwa yang cukup menggoyahkan bangsa. Negara yang telah merdeka lagi-lagi kedatangan tamu asing, kehadiran sekutu yang diboncengi oleh NICA memberi ancaman baru. Memberikan sederetan peristiwa berdarah yang membelenggu tanah Air, meski pada akhirnya berhasil ditumpas.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Aman. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015). hlm 1-8

Ketika Indonesia menyatakan kemerdekaan tersebut pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal itu di ikuti dengan pengambilan aset-aset pemerintahan yang ada di Bandung, termasuk Gedung Sate. Langkah awal yang dilakukan ialah mengambil alih kekuasaan dan segala aset dari tangan Jepang. Dengan mendirikan pemerintahan sekaligus untuk mengobarkan semangat perjuangan bangsa serta bukti kepada rakyat Indonesia dan dunia bahwa kemerdekaan yang telah diproklamkan itu tidak main-main. Keadaan yang menjadikan pihak Republik Indonesia ingin secepatnya mengoper pemerintahan dari tangan Jepang.<sup>13</sup> Selanjutnya, jika dikaitkan dengan bidang pekerjaan umum pada setiap wilayah pemerintahan berlaku pengoperasian organisasi yang terjadi perubahan yang disesuaikan dengan ketentuan dari Jepang. Pada saat itu, bekas *Departemen van Verkeer en Waterstaat* di Bandung dinamakan dengan istilah Jepang *Kotobu Bunsitsu*.

Setelah kemerdekaan diproklamkan para pemuda tidak mau ketinggalan dari para pemuda lainnya dan mulai mempersiapkan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang sekiranya akan merintangai kemerdekaan yang telah diproklamkan itu. Para pemuda yang bekerja sama dengan gerakan lain memperjuangkan kantor-kantor dan jawatan yang ada di kota Bandung, dengan dihimpun dalam suatu gerakan yang teratur dalam bentuk organisasi dengan nama Angkatan Muda Departemen Pekerjaan Umum. Sebagai tindakan pertama ialah pengambilalihan jawatan-jawatan dan Kantor dari kekuasaan Jepang untuk diserahkan kepada Pemerintahan Indonesia. Gedung Sate menjadi salah satu kantor yang diambil alih oleh para Pemuda Pegawai DPU dari Jepang dan memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan memelihara segala sesuatu yang telah diambil itu jangan sampai direbut kembali.<sup>14</sup>

### c. Latar Belakang Pertempuran

Timbulnya ledakan aktivitas revolusioner menjadi pertanda atas deklarasi pada 25 september 1945. <sup>15</sup>Karena pada saat itu, para pemuda baik yang terorganisir atau tidak mulai berusaha untuk mengambil kendali dari Jepang. Kantor Pemerintahan menjadi pusat pemerintahan, yang kemudian merembet pada segala hal yang dikendalikan oleh Jepang.<sup>16</sup>Pada tanggal 4 Oktober 1945, tentara sekutu dan serdadu Belanda dan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) mulai memasuki Kota Bandung. Semenjak kedatangan mereka keadaan kota Bandung menjadi tidak aman yang menimbulkan suasana tegang, di mana gerakan pemuda tidak hanya dihadapkan kepada tentara Jepang melainkan dihadapkan pula kepada tentara Sekutu/Belanda/NICA. Markas yang didirikan oleh tentara Sekutu bertepatan di bagian Utara Kota Bandung yang tak jauh dari Gedung Sate. Pada saat itu, Gedung Sate menjadi pusat segala kegiatan

<sup>13</sup> Restu Gunawan, dkk. *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). hlm 155

<sup>14</sup> Departemen Umum. 1995. *50 Tahun Departemen Umum.*, hlm 7-9.

<sup>15</sup> Setelah kedatangan pasukan Inggris yang pertama, Pemerintah secara resmi mendeklarasikan bahwa semua pegawai sipil berkewarganegaraan Indonesia berada di bawah Republik.

<sup>16</sup> Smail, *Bandung Awal Revolusi: 1945-1946*. Opcit, hlm 63

dari gerakan Pemuda Pekerja Umum. Tentara sekutu hampir setiap hari mengacaukan Kantor Departemen. Karena hal itu pada permulaan November 1945, selama kondisi yang belum aman tidak diperbolehkan masuk kantor terkecuali para pegawai muda yang diberikan tugas untuk mempertahankan kantor termasuk barang-barang milik negara yang terdapat di dalamnya. Dengan menerima tugas itu, para pemuda memiliki kewajiban yang mulia dan bersedia mempertaruhkan jiwa dan raga.<sup>17</sup>

Memasuki tahap klimaks revolusi, ketegangan yang terjadi di Bandung selama November 1945 terus meningkat. Pada 24 November 1945, tembakan-tembakan terdengar sepanjang pagi dan malam selama satu minggu terakhir. Hingga, pada malam itu revolusi di Bandung mulai memasuki fase yang paling sengit dan pertempuran terbuka pun pecah. Sebenarnya terjadinya penyerangan, penembakan dan pertempuran selalu mewarnai atmosfer yang menjalar di Bandung. Jika dilihat dalam konteks sosial dan militer, di dalam kota Bandung terdapat dua zona yang terpisah yakni zona Sekutu-Belanda dan zona Indonesia. Meski pada praktiknya banyak lalu lintas yang terjadi di kedua zona itu, namun secara teoritis Bandung masih termasuk satu unit tunggal, yang diperintah oleh pemerintah Inggris dan Republik.

Pada waktu itu, Gedung Sate dipertahankan oleh para Pemuda PU yang diperkuat oleh satu pasukan Badan Perjoengan yang terdiri dari kurang lebih 40 orang dengan persenjataan. Akan tetapi, bantuan pasukan itu tak lama ditarik dari markas pertahanan Departemen Pekerjaan Umum. Adapun pada awal pembentukannya, Angkatan Muda (AM) dibentuk untuk menjadi sebuah wadah gerakan moral dari kesatuan gerakan jiwa dari para pemuda revolusioner.

Meski Indonesia telah mengumumkan kemerdekaannya dan memproklamkan Proklamasi, Belanda masih ingin menguasai Indonesia lewat Sekutu. Perlawanan menjadi jawaban atas usaha Belanda itu. Gedung ini dianggap sebagai simbol kekuasaan. Pada akhir November, kembali datang para tentara yang terdiri dari dua batalion Gurkha, sekitar 2.000 orang, dan berkonsentrasi di dalam dan sekitar kawasan di pinggiran Bandung Utara. Kawasan Bandung pada saat itu sudah terbagi menjadi dua, di mana tentara Sekutu dan Belanda telah menduduki Bandung Utara. Sementara, Bandung Selatan masih dikuasai oleh para pemuda pejuang dan Tentara Rakyat Indonesia.

#### d. Pertempuran Perebutan Gedung Sate

Gejolak yang belum pernah terjadi sebelumnya pada masyarakat Bandung, menjadi dorongan para pemuda untuk menyerang kekuatan sekutu yang bukan hanya sebagai ledakan revolusi dan tidak terbatas pada satu sasaran saja. Di setiap malam hingga 3 Desember 1945, para pemuda berkumpul untuk menembaki pasukan Gurkha di Hotel Savoy Homann, ketika Inggris mundur ke jalur kereta api di Utara.

---

<sup>17</sup> Departemen Umum. 1995. *50 Tahun Departemen Umum.*, opcit., hlm10.

Pasukan Gurkha dan NICA tiba di Gedung Sate pada tanggal 2 November 1945. Untuk melakukan upaya perlawanan terhadap pengepungan Gedung Sate, pada 29 November 1945 perwakilan Angkatan Moeda Pekerdjaan Oemoem yaitu Didi Hardianto Kamarga bersama dua rekannya datang meminta izin kepada Komando Madjelis Persatoean Priangan (MP3). dengan memberitahukan bahwa Gedung Sate telah dikepung oleh tentara Inggris. Sebagai ketua AM V&W (Angkatan Muda Verkeer en Waterstaad), Didi Hardianto mengatakan:

*“Saja dan kawan-kawan sangoep oentoek mempertahankan Kantor kami. Kami datang hendak meminta idjin dan minta sendjata.”*

Pada awalnya, Soetoko selaku Ketua Biro Pertahanan MP3 menyarankan agar mengurungkan niatnya, meski pada dasarnya ia sangat menghargai semangat yang menyala dari para pemuda itu. Akan tetapi, karena perwakilan Angkatan Muda itu bersikeras untuk berjuang. Akhirnya, Soetoko memberikan revolvernya dan mereka pun kembali ke Gedung Departemen Verkeer en Waterstaad dengan semangat berapi-api serta penuh keyakinan untuk mempertahankan gedung tersebut.<sup>18</sup>

Pada 3 Desember 1945, jam 11.00 pagi, pada waktu itu hanya terdapat 21 pemuda pegawai yang tergabung dalam Angkatan Muda Pekerjaan Umum yang ditugaskan mempertahankan Kantor Departemen Umum. Tiba-tiba datang pasukan Gurkha, tentara bayaran dari Nepal yang menjadi pasukan Inggris dan Belanda yang memiliki persenjataan Barat dan Modern.<sup>19</sup> Mereka dikepung dan diserang dari segala penjuru., sementara para pemuda berusaha mempertahankan dan melawan dengan segala kekuatan yang mereka miliki. Pertempuran pun berlangsung sengit dan terjadi ketidakseimbangan karena jumlah pasukan yang menyerbu para pemuda serta kurangnya senjata yang memadai. Pasukan sekutu mengepung gedung dari segala penjuru. Akhirnya, pertempuran itu pecah selama 4 jam. Pertempuran itu baru berakhir pada jam 14.00 siang. Diketahui dalam pertempuran tersebut bahwa 7 orang dari 21 pemuda dinyatakan hilang, 1 orang luka berat dan beberapa lainnya hanya mengalami luka ringan.

Tujuh pemuda dinyatakan gugur dalam pertempuran itu diantaranya, Didi Hardianto Kamarga, Muchtaruddin, Soehodo, Rio Soesilo, Soebenget, Ranu, dan Soeharjono.<sup>20</sup>

#### e. Dampak Pertempuran

Pada akhirnya, Gedung Sate jatuh ke tangan musuh. John R.W. Smail dalam bukunya Bandung in The Early Revolusion, 1945-1946 (Bandung Awal Revolusi) mengatakan bahwa dari pertempuran utama yang terjadi merupakan bentuk aksi pengosongan secara individual di mana Inggris memang memanfaatkan kekuatan

---

<sup>18</sup> Katam. *Gedung Sate Bandung*. Opcit., hlm 109

<sup>19</sup> Audio Visual, Arsip Museum Gedung Sate, 2021.

<sup>20</sup> Arsip Museum Gedung sate, 2021.

yang superior untuk mendesak mundur, sementara pihak Indonesia bertahan dengan sekuat tenaga meski pada kemudian akan menyerah. Pada 3 atau 4 Desember 1945, usaha yang menemui perlawanan itu berhasil ditaklukkan pihak Inggris, seperti halnya Inggris yang berhasil menguasai bangunan-bangunan kantor besar di Utara.<sup>21</sup> Artinya, dari pertempuran-pertempuran yang terjadi pada saat itu berhasil dikalahkan pihak sekutu, dan Gedung Sate menjadi diantara bangunan yang berhasil direbut. Sebelumnya belum diketahui secara pasti keberadaan 7 orang pemuda yang hilang.

Beberapa bekas kawan seperjuangan dari mereka mencoba mencari di sekitar Gedung Sate pada Agustus 1952, dan hasilnya hanya ditemukan 4 jenazah, itu pun telah berupa kerangka. Dari ke empat kerangka tersebut dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung. Sementara untuk 3 orang pemuda lainnya yang kerangkanya belum dapat ditemukan, dibuatkan 2 tanda peringatan yang dipasang di dalam Gedung Sate sebagai bentuk penghargaan. Pada tanggal 3 Desember 1951, Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, Ir. Ukar Brata Kusumah menyatakan bahwa ke tujuh pemuda itu dinyatakan dan dihormati sebagai "Pemuda yang berjasa". Untuk menghormati kepahlawanan maka didirikan sebuah Monumen peringatan, Tugu Prasasti sapta Taruna yang dibuat dengan ditandai tulisan nama-nama 7 pemuda yang gugur dan disimpan di halaman belakang Gedung Sate.<sup>22</sup>

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 3 Desember 1945 akan dikenang dan diperingati sebagai Hari Kebaktian Pekerjaan Umum untuk meneruskan perjuangan dan pengabdian Sapta Taruna Kesatria Pekerjaan Umum melalui cara berjuang, bekerja dan mengabdikan diri untuk mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.



*Gambar 3. Batu Prasasti Sapta Taruna. Sumber: Museum Gedung Sate Bandung*  
*Sumber: Museum Gedung Sate Bandung*

<sup>21</sup> Smail, *Bandung Awal Revolusi: 1945-1946*. Opcit, hlm 123-124

<sup>22</sup> Departemen Umum, opcit., hlm 10-12.

#### 4. Kesimpulan

Gedung sate merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang menjadi suatu karya besar dan monumental dari hasil kolaborasi konstruktif dua orang yang mahir pada bidangnya, yakni J. Gerber dan Lim A. Goh sebagai pelaksana pembangunan. Bangunan tua ini menyimpan kekayaan sejarah yang luar biasa dan memiliki sejarah yang panjang. Pasca kemerdekaan, kedatangan tentara Sekutu menambah keadaan kota Bandung menjadi gejolak baru yang menjalar pada klimaks revolusi. Pada akhir tahun 1945, perebutan Gedung Sate menjadi salah satu peristiwa yang mewarnai sejarah Indonesia. Pengepungan dan penyerangan Gedung Sate secara tiba-tiba dari pasukan Gurkha membuat para pemuda berusaha melawan dengan kekuatan yang mereka miliki. Ketidakeimbangan yang terjadi dalam pertempuran itu tidak menggoyahkan semangat para pemuda PU untuk berupaya mempertahankan Gedung Sate yang pada waktu itu menjadi Kantor Pusat Departemen Republik Indonesia, bahwa dari 21 pemuda yang berjuang tujuh orang diantaranya dinyatakan gugur dan hilang.

Peristiwa Perebutan Gedung sate menjadi cerita pilu dibalik megahnya bangunan itu. Penyerangan pasukan Sekutu pada 3 Desember 1945, menjadi sebuah bentuk perjuangan para pemuda untuk mempertahankan Gedung Sate dan hari yang memiliki "makna khusus" bagi warga Departemen Pekerjaan Umum. Meski hanya bersenjatakan seadanya, tetapi semangat mereka begitu berkobar. Sebagian dari mereka gugur dalam pertempuran, atas peristiwa itu mereka tetaplah pahlawan yang patut diberikan penghargaan. Sejarah akan selalu dikenang, dan dijadikan pelajaran. Peristiwa pahit sudahlah cukup, jangan kembali terulang di masa mendatang.

#### Daftar Pustaka

- Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bandung Gedoeng Sate: Tjahapit Opvoedingsgesticht. Indische Literaire Wanderlingen (2020, November 7). Diakses 9 oktober, 2021, dari [www.indischeliterairewandelingen.nl](http://www.indischeliterairewandelingen.nl)
- Dodi, Limas. (2017). *Sentimen Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik*. Jurnal Al-Adl Vol 10 No. 1. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Gunawan, Restu, dkk. (2015). *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjasaputra, A. Sobana. (2000). *Sejarah Kota Bandung*. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Herlina, Nina. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Retorika.

- Katam, Sudarsono. (2009). *Gedung Sate Bandung*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Katam, Sudarsono. (2005). *Album Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Navpress Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Smail, John R. W. (2011). *Bandung Awal Revolusi:1945-1946*. Jakarta: KA Bandung.
- Team Departement Pekerjaan Umum. (1995). *50 Tahun Departement Pekerjaan Umum*. <https://books.google.co.id>
- Tjahjono, Gunawan. (2002). *Indonesian Hetitage: Architecture*. Buku Antar Bangsa.
- Audio Visual “Perjuangan 7 Pemuda yang Merebut Kembali Gedung Sate”  
Arsip Museum Gedung Sate.